

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kacah

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala *stereotype* gender dari Firin yang telah diadaptasi oleh (Firdausia, 2018) terdiri dari 32 aitem. Selanjutnya, peneliti melakukan perizinan untuk menggunakan alat ukur skala *stereotype* gender melalui sosial media instagram.

2. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

Langkah pertama dalam melakukan penelitian adalah mencari fenomena dimana peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa orang terkait permasalahan terhadap gender. Peneliti selanjutnya mencari jurnal pendukung untuk memperoleh informasi terkait fenomena yang telah didapat sehingga memperkuat dan memperjelas gambaran fenomena. Selanjutnya, peneliti mencari teori yang sesuai dengan fenomena dalam menggambarkan *stereotype* gender yaitu teori skema gender.

Langkah kedua yang peneliti lakukan ialah melakukan uji coba terhadap 30 responden untuk menghitung validitas dan reliabilitas aitem. Setelah uji coba pertama, peneliti melakukan modifikasi aitem yang dilakukan bersama dengan dosen pembimbing. Peneliti mengganti aitem yang gugur dan juga menyesuaikan aitem dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami untuk menghindari kesulitan responden dalam menjawab kuesioner. Setelah itu,

peneliti melakukan uji coba kembali yaitu uji coba kedua dengan sampel sebanyak 30 responden.

Langkah ketiga atau terakhir dalam penelitian ini adalah memasukkan dan mengolah data yang telah didapat dari uji coba kedua dengan menggunakan bantuan program SPSS 24.0 *for windows* lalu kemudian peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Apabila ada aitem yang gugur maka dilakukan perbaikan sehingga dapat digunakan untuk melakukan pengambilan data penelitian uji sebenarnya.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua cara. Pertama, dilakukan pengambilan data secara langsung yaitu dengan menyebarkan kuisioner dalam bentuk kertas di lingkungan wilayah Kabupaten Jember. Kedua, dilakukan pengambilan data secara tidak langsung yaitu menyebarkan kuisioner dalam bentuk *Google Form* melalui pesan *Whatsapp* baik dengan pesan secara langsung personal atau melalui grup pesan yang tersedia, juga melalui *snap whatsapp*. Pengambilan data dilakukan selama kurang lebih 4 hari, pada tanggal 3 Agustus hingga 6 Agustus kepada 160 responden.

B. Analisa Data

1. Uji Validitas Alat Ukur

Peneliti melakukan pengujian validitas alat ukur sebanyak tiga kali, yaitu pada saat uji coba pertama dan kedua lalu pada saat pengambilan data sebenarnya.

a. *Stereotype Gender*

1) Validitas Uji Coba Pertama

Hasil uji coba validitas skala *stereotype gender* yang pertama dengan jumlah 32 aitem, didapatkan 16 aitem valid dan aitem 16 lainnya gugur. Berikut ini merupakan tabel hasil uji validitas pada saat uji coba alat ukur :

Tabel 4

Hasil Uji Coba Validitas Pertama

No.	Aspek	Indikator	Aitem Gugur	Aitem Valid	Jumlah
1.	Ciri sifat kepribadian	a. Laki-laki bersifat rasional, mandiri, berani, aktif, agresif, dan petualang	1,29	13,21,26	5
		b. Perempuan bersifat lemah lembut, pasif, sensitif, dan bergantung	-	17,22,27,30	4
2.	Peran dan posisi sosial	c. Laki-laki diharapkan masyarakat berperilaku / berfungsi menghasilkan sesuatu	7	-	1
		b. Perempuan diharapkan masyarakat berperilaku / berfungsi merawat, dan mengasuh	8	2	2
		c. Posisi laki-laki di masyarakat sebagai pemimpin dan pengambil keputusan	9,14	3	3
		d. Posisi perempuan di masyarakat sebagai pengikut	4	-	1
3.	Penampilan fisik	a. Laki-laki mempunyai fisik yang gagah, kuat, tinggi, bahu lebar dan biasanya tidak berdandan	15	10,18,	3
		d. Perempuan mempunyai fisik yang cantik, mungil, suara lembut, dan biasanya berdandan	23	5	2
4.	Peran dalam keluarga	c. Laki-laki dalam keluarga diharapkan berperilaku / berfungsi sebagai kepala keluarga, dan pencari nafkah utama	6,19,31, 28	11,24	6

		d. Perempuan dalam keluarga diharapkan berperilaku / berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, dan mengurus keluarga	12,25,32	16,20	5
Jumlah			16	16	32

Berdasar data hasil uji coba validitas pertama dalam skala *stereotype gender* menggunakan korelasi *Product Moment* atau metode *Pearson* dengan bantuan program SPSS 24.0 *for windows* pada tabel 4, diketahui bahwa dari 32 aitem secara keseluruhan, terdapat 16 aitem yang tidak valid dan 16 aitem yang valid. Aitem yang tidak valid tersebut adalah aitem nomor 1 ($r=-0.067$), 4 ($r=0.218$), 6 ($r=0.116$), 7 ($r=0.052$), 8 ($r=0.284$), 9 ($r=0.094$), 12 ($r=0.142$), 14 ($r=0.241$), 15 ($r=0.048$), 19 ($r=0.169$), 23 ($r=0.294$), 25 ($r=0.262$), 28 ($r=0.237$), 29 ($r=0.277$), 31 ($r=0.092$), 32 ($r=0.284$). Skor r hitung seharusnya lebih besar dari r tabel, dimana r tabel memiliki skor 0.31 sehingga aitem yang tidak valid dianggap gugur dan diperbaiki oleh peneliti untuk uji coba yang kedua.

2) Validitas Uji Coba Kedua

Hasil uji coba validitas kedua skala *stereotype gender* dengan jumlah 32 aitem, didapatkan 27 aitem valid dan aitem 5 lainnya gugur. Berikut ini merupakan tabel hasil uji validitas pada saat uji coba alat ukur:

Tabel 5
Hasil Uji Coba Validitas Kedua

No.	Aspek	Indikator	Aitem Gugur	Aitem Valid	Jumlah
1.	Ciri sifat kepribadian	e. Laki-laki bersifat mandiri, rasional, aktif, agresif, berani, dan petualang	-	1, 13,21,26,29	5
		f. Perempuan bersifat lemah lembut, pasif, sensitif, dan bergantung	-	17,22,27,30	4
2.	Peran dan posisi sosial	e. Laki-laki diharapkan masyarakat berperilaku / berfungsi menghasilkan sesuatu	-	7	1
		b. Perempuan diharapkan masyarakat berperilaku / berfungsi merawat, dan mengasuh	-	2,8	2
		g. Posisi laki-laki di masyarakat sebagai pemimpin dan pengambil keputusan	-	3,9,14	3
		h. Posisi perempuan di masyarakat sebagai pengikut	-	4	1
3.	Penampilan fisik	a. Laki-laki mempunyai fisik yang gagah, kuat, tinggi, bahu lebar dan biasanya tidak berdandan	-	10,15,18,	3
		f. Perempuan mempunyai fisik yang cantik, mungil, suara lembut, dan biasanya berdandan	5, 23	-	2
4.	Peran dalam keluarga	e. Laki-laki dalam keluarga diharapkan berperilaku / berfungsi sebagai kepala keluarga, dan pencari nafkah utama	11	6,19,24,28,31	6

	f. Perempuan dalam keluarga diharapkan berperilaku / berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, dan mengurus keluarga	12, 20	16,,25,32	5
Jumlah		5	27	32

Berdasar data hasil uji coba validitas kedua dalam skala *stereotype* gender menggunakan korelasi *Product Moment* atau metode *Pearson* dengan bantuan program SPSS 24.0 *for windows* pada tabel 5, diketahui bahwa dari 32 aitem secara keseluruhan, terdapat 5 aitem yang tidak valid dan 27 aitem yang valid. Aitem yang tidak valid tersebut adalah aitem nomor 5 ($r=-0.287$), 11 ($r=0.205$), 12 ($r=-0.041$), 20 ($r=0.147$), 23 ($r=0.284$), Skor r hitung seharusnya lebih besar dari r tabel, dimana r tabel memiliki skor 0.31 sehingga aitem yang tidak valid dianggap gugur dan diperbaiki oleh peneliti untuk uji coba sebenarnya.

3) Validitas Uji Sebenarnya

Hasil uji coba validitas kedua skala *stereotype* gender dengan jumlah 32 aitem, didapatkan 31 aitem valid dan hanya 1 aitem yang gugur. Berikut ini merupakan tabel hasil uji validitas pada saat uji sebenarnya alat ukur :

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Sebenarnya

No.	Aspek	Indikator	Aitem Gugur	Aitem Valid	Jumlah
1.	Ciri sifat kepribadian	i. Laki-laki bersifat mandiri, rasional, aktif, agresif, berani, dan petualang	-	1, 13,21,26,29	5
		j. Perempuan bersifat lemah lembut, pasif, sensitif, dan bergantung	-	17,22,27,30	4
2.	Peran dan posisi sosial	g. Laki-laki diharapkan masyarakat berperilaku / berfungsi menghasilkan sesuatu	-	7	1
		b. Perempuan diharapkan masyarakat berperilaku / berfungsi merawat, dan mengasuh	-	2,8	2
		k. Posisi laki-laki di masyarakat sebagai pemimpin dan pengambil keputusan	-	3,9,14	3
		l. Posisi perempuan di masyarakat sebagai pengikut	-	4	1
3.	Penampilan fisik	a. Laki-laki mempunyai fisik yang gagah, kuat, tinggi, bahu lebar dan biasanya tidak berdandan	-	10,15,18,	3
		h. Perempuan mempunyai fisik yang cantik, mungil, suara lembut, dan biasanya berdandan	-	5,23	2
4.	Peran dalam keluarga	g. Laki-laki dalam keluarga diharapkan berperilaku / berfungsi sebagai kepala keluarga, dan pencari nafkah utama	-	6,11,19,24,28,31	6
		h. Perempuan dalam keluarga diharapkan berperilaku / berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, dan mengurus keluarga	20	12,16,25,32	5
Jumlah			1	31	32

Berdasar data hasil uji coba validitas sebenarnya dalam skala *stereotype* gender menggunakan korelasi *Product Moment* atau metode *Pearson* dengan bantuan program SPSS 24.0 *for windows* pada tabel 6, diketahui bahwa dari 32 aitem secara keseluruhan, terdapat 1 aitem yang tidak valid dan 31 aitem yang valid. Aitem yang tidak valid tersebut adalah aitem nomor 20 ($r=-0.100$), Skor r hitung seharusnya lebih besar dari r tabel, dimana r tabel memiliki skor 0.13 sehingga aitem yang tidak valid dianggap gugur dan tidak diikuti dalam analisa lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada saat uji coba dilakukan sebanyak dua kali dan pada saat pengambilan data sebenarnya.

a. *Stereotype* Gender

1) Reliabilitas Uji Coba Pertama

Hasil reliabilitas uji coba pertama dalam skala *stereotype* gender sebagai berikut :

Tabel 7

Hasil Reliabilitas Uji Coba Pertama

Variabel	Cronbach's Alpha
<i>Stereotype</i> gender	0.444
N of Items	16

Hasil perhitungan uji reliabilitas berdasarkan *reliability statistic* uji coba menunjukkan bahwa skala *stereotype* gender memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.444 yang artinya skala yang digunakan

kurang memiliki reliabilitas yang baik. Kesimpulan yang didapat bahwa data yang diperoleh kurang dapat memberikan hasil atau nilai yang sama ketika diberikan lagi kepada karakteristik subjek yang sama dengan situasi yang berbeda atau peneliti yang berbeda. Hasil yang didapat akan berbeda dalam beberapa kali pengukuran. Alat ukur kurang dapat dipercaya atau diandalkan.

2) Reliabilitas Uji Coba Kedua

Hasil reliabilitas uji coba kedua dalam skala *stereotype* gender sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Reliabilitas Uji Coba Kedua

Variabel	Cronbach's Alpha
<i>Stereotype</i> gender	0.897
N of Items	27

Hasil perhitungan uji reliabilitas berdasarkan *reliability statistic* uji coba menunjukkan bahwa skala *stereotype* gender memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.897 yang artinya skala yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik. Kesimpulan yang didapat bahwa data yang diperoleh memberikan hasil atau nilai yang sama ketika diberikan lagi kepada karakteristik subjek yang sama dengan situasi yang berbeda atau peneliti yang berbeda. Hasil yang didapat akan sama dalam beberapa kali pengukuran. Alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan.

3) Reliabilitas Uji Sebenarnya

Hasil reliabilitas uji sebenarnya dalam skala *stereotype* gender sebagai berikut :

Tabel 9

Hasil Reliabilitas Uji Sebenarnya

Variabel	Cronbach's Alpha
<i>Stereotype</i> gender	0.841
N of Items	31

Hasil perhitungan uji reliabilitas berdasarkan *reliability statistic*, uji sebenarnya menunjukkan bahwa skala *stereotype* gender memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.841 yang artinya skala yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik. Kesimpulan yang didapat bahwa data yang diperoleh memberikan hasil atau nilai yang sama ketika diberikan lagi kepada karakteristik subjek yang sama dengan situasi yang berbeda atau peneliti yang berbeda. Hasil yang didapat akan sama dalam beberapa kali pengukuran. Alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok atau variabel terdistribusi normal atau tidak. Sebaran data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai p lebih besar atau sama dengan 0.05, sedangkan jika nilai p lebih kecil dari 0.05 maka sebaran data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 10
Uji Normalitas Alat Ukur

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		TOTAL
N		160
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	94.84
	Std. Deviation	8.821
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.044
	Negatif	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.200. Artinya, nilai tersebut lebih besar dari nilai p 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data pada populasi penelitian berdistribusi normal.

4. Uji Deskriptif

a. Deskripsi *Stereotype Gender*

Perhitungan dilakukan dengan tujuan untuk menentukan jumlah persentase *stereotype* gender pada 160 responden di wilayah Kabupaten Jember, khususnya melihat pada aspek-aspek pada *stereotype* gender. Adapun aspek-aspek dalam *stereotype* gender diantaranya ciri sifat kepribadian, ciri sifat kepribadian, penampilan fisik, peran dalam keluarga. Peneliti menentukan dua kategori yang digunakan yaitu kategori tinggi dan rendah untuk melihat gambaran *stereotype* gender. Adapun hasilnya ialah sebagai berikut :

1) Deskripsi *Stereotype* Gender Secara Keseluruhan

Tabel 11

Deskripsi Gambaran *Stereotype* Gender secara Keseluruhan

Mean	Kategori	Frekuensi	Persentase
95	Tinggi	85	53%
	Rendah	75	47%
	Jumlah	160	100%

Berdasarkan tabel 11 hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari 160 responden, sebanyak 85 responden memiliki sikap *stereotype* gender yang tinggi dengan persentase 53%. Kategori terendah terhadap sikap *stereotype* gender ada pada persentase 47% dengan jumlah responden sebanyak 75 subjek. Dengan demikian, menunjukkan bahwa masyarakat Jember memiliki sikap *stereotype* gender yang tinggi. Artinya, adanya keyakinan atau pandangan yang kuat terhadap atribut, ciri, fungsi, peran, tanggung jawab, karakteristik yang ideal diantara laki-laki juga perempuan, yang dapat diterima.

2) Deskripsi *Stereotype* Gender Berdasarkan Aspek

Tabel 12

Deskripsi Gambaran *Stereotype* Gender Berdasarkan Aspek

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Ciri sifat kepribadian	Tinggi	90	56%
	Rendah	70	44%
Peran dan posisi sosial	Tinggi	83	52%
	Rendah	77	48%
Penampilan fisik	Tinggi	115	72%
	Rendah	45	28%
Peran dalam keluarga	Tinggi	91	57%
	Rendah	69	43%
Total		160	100%

Berdasarkan tabel 12 hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan sikap *stereotype* gender berdasarkan aspek. Pada aspek yang pertama yaitu ciri sifat kepribadian, kategori tinggi dengan jumlah responden 90 subjek dan persentase 56%, sedangkan kategori rendah dengan jumlah responden 70 subjek dan persentase 44%. Pada aspek yang kedua yaitu peran dan posisi sosial, kategori tinggi dengan jumlah responden 83 subjek dan persentase 52%, sedangkan kategori rendah dengan jumlah responden 77 subjek dan persentase 48%. Pada aspek yang ketiga yaitu penampilan fisik, kategori tinggi dengan jumlah responden 115 subjek dan persentase 72%, sedangkan kategori rendah dengan jumlah responden 45 subjek dan persentase 28%.

Pada aspek yang keempat yaitu peran dalam keluarga, kategori tinggi dengan jumlah responden 91 dan persentase 57%, sedangkan kategori rendah dengan jumlah responden 69 subjek dan persentase 43%. Artinya, berdasarkan aspek yang telah diukur dan memperoleh hasil yang tinggi pada masing – masing aspek menunjukkan bahwa sikap *stereotype* gender masih tinggi terutama pada aspek penampilan fisik. Artinya, adanya keyakinan atau pandangan yang kuat terhadap ciri, karakteristik yang ideal diantara laki-laki juga perempuan yang dapat diterima oleh sekelompok masyarakat Jember.

b. Profil Subjek Penelitian

1) Jenis Kelamin

Tabel 13

Proporsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Interval Skor	Kategori	F	Jml F	Persantes	Jml Persentase
Laki-laki	$X \geq 96$	Tinggi	41	74	55%	100%
	$X < 96$	Rendah	33		45%	
Perempuan	$X \geq 94$	Tinggi	38	76	50%	100%
	$X < 94$	Rendah	38		50%	
Jumlah			160	160		

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, tingkat *stereotype* gender yang merupakan kategori tertinggi dengan jumlah 41 subjek dan persentase 55% ada pada responden laki – laki. Sedangkan responden perempuan memiliki tingkat *stereotype* gender terendah dengan jumlah 38 subjek dan persentase sebesar 50%.

2) Usia

Tabel 14

Proporsi Responden berdasarkan Usia

Usia	Interval Skor	Kategori	F	Jml F	Persantes	Jml Persentase
18-39 tahun (Dewasa awal)	$X \geq 94$	Tinggi	55	99	56%	100%
	$X < 94$	Rendah	44		44%	
40-70 tahun (Dewasa madya – akhir)	$X \geq 96$	Tinggi	31	61	51%	100%
	$X < 96$	Rendah	30		49%	
Jumlah			160	160		

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa berdasarkan usia, tingkat *stereotype* gender yang merupakan kategori tertinggi dengan jumlah 55 subjek dan persentase 56% berada pada rentang usia 18 – 39 tahun. Sedangkan kategori terendah berada pada rentang usia 40 – 70 tahun dengan jumlah subjek 31 orang dan persentase 51%.

3) Suku

Tabel 15

Proporsi Responden berdasarkan Suku

Suku	Interval Skor	Kategori	F	Jml F	Persantes	Jml Persentase
Jawa	$X \geq 95$	Tinggi	64	118	54%	100%
	$X < 95$	Rendah	54		46%	
Lainnya (Madura, Osing, Lainnya)	$X \geq 95$	Tinggi	21	42	50%	100%
	$X < 95$	Rendah	21		50%	
Jumlah			160	160		

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa berdasarkan suku, tingkat *stereotype* gender yang merupakan kategori tertinggi dengan jumlah 64 subjek dan persentase 54% ada pada responden yang bersuku jawa. Sedangkan responden yang bersuku lainnya (Madura, Osing, suku lain) memiliki tingkat *stereotype* gender terendah dengan jumlah 21 subjek dan persentase sebesar 50%.

4) Pendidikan Terakhir

Tabel 16

Proporsi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Status Pernikahan	Interval Skor	Kategori	F	Jml F	Persantes	Jml Persentase
SMA	$X \geq 96$	Tinggi	40	71	56%	100%
	$X < 96$	Rendah	31		44%	
Perguruan Tinggi	$X \geq 94$	Tinggi	46	89	52%	100%
	$X < 94$	Rendah	43		48%	
Total			160	160		

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa berdasarkan pendidikan terakhir, tingkat *stereotype* gender yang merupakan kategori tertinggi dengan jumlah 40 subjek dan persentase 56% ada pada responden dengan jenjang pendidikan terakhir adalah SMA. Sedangkan responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki tingkat *stereotype* gender terendah dengan jumlah 46 subjek dan persentase sebesar 52%.

C. PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini adalah terkait gambaran tentang *stereotype* gender yang berkembang di wilayah Kabupaten Jember. Keseluruhan hasil penelitian dari 160 responden, sebanyak 85 responden memiliki sikap *stereotype* gender yang tinggi dengan persentase 53%. Artinya, masyarakat di Jember secara umum memiliki pemahaman, pandangan, keyakinan, harapan sosial yang kuat yang digeneralisasi berdasarkan atribut, ciri, fungsi, peran, tanggung jawab, karakteristik yang bersifat menentukan preferensi sikap maupun perilaku yang ideal diantara laki-laki juga perempuan. *Stereotype* gender merupakan sebuah skema kognitif yang dapat mempengaruhi sikap maupun perilaku individu. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *stereotype* atau skema adalah nilai – nilai pengasuhan yang ada didalam keluarga dalam memandang sesuatu yang pantas atau tidak pantas dari laki – laki ataupun perempuan. Nurhidayah & Nurhayati (2020) mengatakan bahwa orang tua merupakan agen sosialisasi yang paling berpengaruh kepada anak sebab perkembangan peran gender dimulai dari rumah. Beberapa *stereotype* gender yang peneliti temukan yang berkaitan terhadap hubungan pernikahan sebagian besar responden mengatakan jika laki - laki adalah sebagai kepala rumah tangga bertugas mencari nafkah utama. Laki – laki sebagai pemimpin dalam keluarga dan istri serta anak adalah sebagai pengikut.

Bila dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan temuan bahwa laki – laki memiliki sikap *stereotype* gender yang tinggi daripada perempuan dengan jumlah 41 subjek dan persentase 55%. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa laki – laki memiliki sikap *stereotype* gender yang kuat dibanding dengan

perempuan. Seperangkat keyakinan yang didasarkan pada penentuan gender dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. *Stereotype* gender dapat mempengaruhi pembagian peran dalam masyarakat, seperti pembagian kekuasaan, pembagian hak dan kewajiban, serta hubungan antara laki-laki dan perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Budaya patriarki merupakan salah satu akibat dari adanya *stereotype* gender yang telah berkembang. Nilai dan sistem normatif yang dapat menimbulkan *stereotype* gender terhadap perempuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi posisi perempuan dalam struktur sosial yang ada serta hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan (Nurhidayah & Nurhayati, 2020). Budaya patriarki dapat menghasilkan perilaku dari individu maupun kelompok yang bersifat diskriminatif kepada kaum perempuan yang menjadi termarginalkan. Selain itu, pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi terjadinya ketimpangan gender (Apriliandra dalam Widyani et al., 2023).

Pada rentang usia 18 – 39 tahun mendapatkan kategori tertinggi yaitu berada pada persentase 56%. Artinya, pada usia 18 – 39 tahun memiliki keyakinan atau pandangan yang kuat terhadap atribut, ciri, fungsi, peran, tanggung jawab, karakteristik yang ideal diantara laki-laki dan juga perempuan. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa pada masa usia dewasa dini, merupakan periode komitmen, perubahan nilai - nilai, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

Pada usia 40 – 70 tahun memiliki kategori rendah yaitu sebesar 51%. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa rentang usia ini termasuk dalam kategori usia madya dan lansia. Usia madya merupakan masa transisi berarti penyesuaian diri terhadap minat, nilai, sosial, dan pola perilaku yang baru. Lebih lanjut, usia di fase

ini juga merupakan fase evaluasi diri baik terhadap prestasi yang sebelumnya dicapai, perkembangan perasaan dan tanggung jawab yang dimiliki. Sontag dan Berman (dalam Nurrachman & Bachtiar, 2011) mengatakan bahwa pada masa ini terjadi *double standard of aging*, yaitu saat laki - laki mencapai usia pertengahan dan selanjutnya, maka akan tampak lebih bijaksana dan lebih matang, sedang perempuan dianggap tidak lagi cantik. Persepsi ini berkaitan dengan penilaian *stereotype* yang berbeda diantara kelompok masyarakat. Wade et al., (2014) juga mengatakan jika pengalaman dan kecanggihan kognitif akan membuat anak yang lebih tua seringkali bersifat lebih fleksibel dengan skema gender mereka, terutama jika memiliki teman - teman dari jenis kelamin yang berlawanan dan jika keluarga dan budaya mendukung fleksibilitas terkait gender.

Suku Jawa dalam penelitian ini memiliki kategori tertinggi yang memiliki *stereotype* gender yang kuat daripada suku lainnya (Madura, Osing dan lainnya) yaitu sebesar 54%. Nurhidayah & Nurhayati (2020) mengatakan bahwa budaya sangat menentukan identitas gender. Kebudayaan dapat memperluas pemahaman dengan menunjukkan bagaimana harapan masyarakat dan nilai – nilai tentang jenis kelamin secara sistematis diajarkan kepada individu. Wade et al., (2014) juga mengatakan bahwa budaya dan agama memiliki skema peran wanita dan pria yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang telah dilakukan Uyun (2002) mendukung penelitian ini dimana mendapatkan hasil bahwa ketimpangan peran gender antara perempuan dan laki – laki dalam budaya Jawa telah mengalami perubahan, tetapi ternyata masih terdapat subordinasi terhadap perempuan. Ungkapan – ungkapan pada kebudayaan Jawa terhadap gender yang masih berkembang salah satunya

seperti *kanca wigking*, *swarga nunut neraka katut*. Artinya, perempuan hanya mengurus dapur, perempuan hanya bergantung pada suami, menegaskan bahwa perempuan Jawa menduduki struktur bawah. Kuatnya konsepsi dapat menimbulkan adanya pembatasan perlakuan ruang gerak perempuan. Faktor sosial dan budaya Jawa yang telah mengakar, akan sulit untuk mengubah peran gender. Maka dari itu, diperlukan pemikiran lebih lanjut supaya mampu mengurangi ketimpangan peran gender di masyarakat dengan pemahaman terhadap budaya.

Jenjang pendidikan dalam hasil penelitian ini bahwa *stereotype* gender yang kuat berada pada jenjang pendidikan SMA dengan persentase 56% dan perolehan skor *stereotype* gender yang rendah berada pada jenjang pendidikan terakhir di perguruan tinggi dengan skor 52%. Stephen L Franzori dalam (Setyawan et al., 2021) menyebutkan jika salah satu faktor yang mendorong dan mempengaruhi *stereotype* adalah sekolah. Sekolah dapat mengajarkan perbedaan peran gender kepada anak – anak. Sekolah juga terkadang memperlakukan siswa dan siswi secara berbeda.

Pada masing – masing aspek yang telah diukur, memiliki hasil yang cenderung tinggi. Artinya, pada setiap aspek yang diukur menentukan preferensi sikap maupun perilaku yang ideal diantara laki-laki juga perempuan yang dapat diterima oleh kelompok masyarakat. Aspek penampilan fisik memiliki peringkat pertama atau disebut juga tertinggi dengan jumlah responden 115 subjek dan persentase 72%. Artinya, penampilan fisik menjadi salah satu faktor tertinggi atau terkuat terhadap harapan masyarakat tentang laki – laki dan perempuan yang dianggap ideal atau pantas. *Stereotype* yang masih kuat salah satu diantaranya

adalah laki – laki ataupun perempuan harus memiliki penampilan yang menarik, fisik yang rupawan atau cantik.

Salah satu penjelasan yang berhubungan dengan *stereotype* pada aspek penampilan fisik ialah Rakhmat (2012) juga mengungkapkan bahwa daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama atraksi personal. Seseorang akan cenderung lebih menyukai orang – orang yang tampan atau cantik. Pemilik wajah akan sangat mudah memperoleh simpati dan perhatian orang. Orang cantik atau tampan dianggap lebih diperhatikan sehingga pendapatnya seringkali didengar dalam pengambilan keputusan (Harai, Naccari, dan Fataullah dalam Rakhmat, 2012).

Konsep gender adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan dapat berubah secara aktif oleh individu dari lingkungan sesuai dengan kapasitas kognitif dan pengetahuan yang diperoleh secara terus menerus. Hal ini tentu sejalan dengan skema gender yang telah disosialisasikan sejak usia dini dan berkembang seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman akan mempengaruhi adanya *stereotype* gender yang dimiliki oleh seorang individu. Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan juga terdapat beberapa *stereotype* yang berbeda dalam memandang suatu hal yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perbedaan budaya dan juga tingkat pendidikan. Salah satu diantaranya ialah mengenai pekerjaan domestik antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, terdapat pandangan jika pekerjaan domestik wajar dilakukan oleh laki-laki dan juga perempuan diantaranya memasak, mencuci pakaian, menyapu dan pekerjaan rumah lainnya. Fenomena lain, adanya ketidakpercayaan masyarakat dalam memandang posisi pemimpin adalah seorang perempuan. *Stereotype* gender kuat yang dikaitkan

dengan adanya perbedaan kualitas antara satu jenis kelamin dan jenis kelamin lainnya dan tidak bisa diubah dapat menimbulkan adanya kesenjangan atau bias gender yaitu dapat berakibat pada kerugian yang dialami baik oleh laki – laki maupun perempuan. Perbedaan yang melahirkan kecenderungan munculnya perbedaan kemampuan antara laki – laki dan perempuan atau bermakna negatif dan potensial memunculkan masalah ketidakadilan gender (Herdiansyah, 2016). Salah satu bentuk dari adanya kesenjangan atau ketidakadilan gender diantaranya berupa subordinasi, marginalisasi, beban ganda serta kekerasan dalam rumah tangga.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan dalam proporsi sampel per kategori, sehingga penelitian yang telah dihasilkan kurang mendapatkan gambaran yang hendak diamati dalam *stereotype* gender di wilayah Kabupaten Jember. Hendaknya, dalam penelitian yang akan datang jika terdapat akademika dengan minat yang sama untuk meneliti topik *stereotype* gender, bisa menggunakan proporsi yang seimbang untuk dapat menggambarkan fenomena di lapangan.